

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DAN SWASTA DI WILAYAH PURWOKERTO KOTA

^{1)Isnaeni Praptanti, ^{2)Asih Ernawati}}

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jln Raya Dukuh Waluh, PO BOX 202 Purwokerto 53182 Telp. (0281) 636751

ABSTRAK

Evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada sekolah menengah atas negeri dan swasta di wilayah Purwokerto kota bertujuan untuk (1) mengetahui tahap pelaksanaan GLS, (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat GLS. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, data dicari dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Evaluasi hasil pelaksanaan program GLS mencakup (1) tahap penyampaian tujuan di dalam visi, misi (2) tahap pembiasaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diawali dengan penciptaan iklim literasi sekolah yang mencakup: (a) ketersediaan buku non pelajaran, (b) ketersediaan tempat koleksi, (c) ketersediaan poster - poster yang memotivasi. (3) tahap pelaksanaan GLS meliputi (a) penetapan waktu membaca, (b) pemilihan buku oleh siswa, (c) ada tidaknya tugas yang bersifat tagih, (d) ada tidaknya diskusi formal, (e) suasana kegiatan, (f) keikutsertaan guru membaca. Kegiatan pembiasaan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran pada sekolah Negeri dengan membaca Alquran dan buku pengetahuan maupun fiksi, sedangkan di sekolah swasta dimulai dengan membaca Al-Quran. (4) tahap pengembangan GLS pada sekolah Negeri ini dilakukan penugasan berupa tulisan sederhana dan adanya diskusi informal antar siswa serta sekolah sudah dibentuk tim literasi. (5) tahap pembelajaran GLS ini bertujuan untuk memberikan tugas yang dapat membantu siswa dalam kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi dan mengidentifikasi hal yang perlu dicontoh dalam teks serta mengaitkannya dengan mata pelajaran tertentu. Program GLS ini dicanangkan pemerintah sudah disertai petunjuk teknisnya. Tetapi dalam pelaksanaannya di sekolah belum sesuai dengan petunjuk teknis.

Kata kunci : Evaluasi, pelaksanaan program GLS, GLS di sekolah menengah Negeri dan swasta.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadikan membaca sebagai dasar memahami pengetahuan. Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh asosiasi internasional untuk evaluasi prestasi pendidikan (IEA-*The International Association for the Evaluation of Education Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2011). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan Trends in International Mathematics and Sains Studies (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (OCED-Organization for Cooperation and Development) dalam Programme for International Student Assessment (PISA) (Kemendikbud, 2016).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA khususnya dalam ketrampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Kemendikbud, 2016).

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai

organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan Gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah melakukan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi budi pekerti, berupa kearifan local, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2016).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan mampu bersaing di pasar kerja Nasional maupun internasional. GLS menjadi salah satu program pemerintah yang kini wajib diikuti oleh seluruh sekolah di Indonesia mulai dari Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pelaksanaannya, GLS dilakukan secara bertahap: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Dalam pelaksanaannya disetiap sekolah berbeda-beda. Peneliti memperoleh informasi ini berdasarkan wawancara dengan guru SMA 4 dan SMA Muhammadiyah I Purwokerto. Dalam tahap pembiasaan diperlukan penciptaan iklim literasi sekolah yang menyangkut ketersediaan buku pelajaran, ketersediaan tempat koleksi, poster-poster yang memotivasi. Dalam tahap pelaksanaan ditentukan penetapan waktu membaca, pemilihan buku oleh siswa, ada tidaknya tugas yang bersifat tagihan, ada tidaknya diskusi informal, suasana kegiatan serta guru ikut membaca atau tidak? dalam tahap pengembangan dapat dilaksanakan dengan penugasan tulisan sederhana atau presentasi singkat tentang isi buku yang dibaca, diskusi informal antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru serta dibentuknya tim literasi. Sedangkan pada tahap pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tugas atau diskusi yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengidentifikasi hal-hal yang perlu atau tidak perlu dicontoh pada peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam buku atau mengaitkannya pada mata pelajaran tertentu.

Di wilayah Purwokerto Kota terdapat beberapa SMA Negeri dan Swasta yang telah menerapkan program GLS, namun belum pernah diadakannya kegiatan evaluasi terhadap program pemerintah tersebut. Dalam penelitian ini evaluasi dilaksanakan di SMA Negeri 4 Purwokerto dan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Diperoleh informasi awal bahwa kegiatan literasi di sekolah belum dilaksanakan secara baik. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Purwokerto dilakukan sebelum dan saat pembelajaran sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dengan membaca Al-Qur'an yang surat dan ayatnya telah ditetapkan guru agama sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh kelas X, XI, XII sebelum sholat Jumat atau jam kelima didampingi para siswa organisasi Rohani Islam (rohis) setiap kelas satu pendamping dan satu orang guru yang saat itu telah selesai mengajar jam keempat. Untuk literasi per-individu berkaitan bidang bahasa Indonesia, peserta didik semester satu membuat laporan literasi buku nonfiksi dan peserta didik semester dua membuat laporan literasi buku fiksi. Laporan tersebut ditandatangani orangtua dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Literasi identik dengan membaca dan menulis, namun menurut Deklarasi Praha pada tahun 2013 literasi mencakup bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat.

Literasi atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* yang berasal dari bahasa Latin *Littera* (huruf) memiliki pengertian system-sistem tulisan dan konveksi-konveksi yang menyertainya. Utamanya, literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu dapat digunakan. Berkenan dengan ini, Kren dalam bukunya *Literacy and Laguange Teaching* (2002:16) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between through texts. It entails and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diartikan bahwa literasi adalah penggunaan praktik situasional, dan historis, serta cultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konveksi-konveksi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan itu. Peka dengan maksud atau tujuan tertentu membuat literasi bersifat dinamis (tidak statis) dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan cultural. PIRLS atau *Progress in International Reading Literacy Study* dalam buku *Literacy in Early Childhood and Primary Education* (Kennedy, 2012: 38) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

Ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and in everyday life, and for enjoyment.

Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tulis yang diperlukan dalam kelomok atau individu. Pembaca mula dapat mengartikan makna dari bermacam-macam teks. Pembaca tersebut membaca untuk belajar, bergabung dalam kelompok pembaca di sekolah dan pada kehidupan sehari-hari, juga sebagai kesenangan.

Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2016:7).

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijadikan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*).
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Demical System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*teckhnology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.
Menurut Dirjen Didaksmen (2016:7) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipasif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah diprogramkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu. Utamanya, program ini diciptakan untuk mengurangi angka buta huruf dan minimnya minat baca masyarakat Indonesia.

Buku Desain Induk Gerakan Literasi (2016:11-12), menyebutkan praktiik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip. Menurut Beers (dalam Desain Induk Gerakan Literasi, 2016:11-12) prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagama.

Menurut Muldian dkk (2016:7) ada tiga tahap dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran:

1. Tahap pembiasaan (Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah). Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan mata terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
2. Tahap pengembangan (pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi). Kegiatan literasi pada tahap tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
3. Tahap pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi). Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan megolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001).

Menurut buku panduan gerakan literasi sekolah menengah pertama (2016:3), disebutkan ruang lingkup gerakan literasi sekolah meliputi tiga yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan social dan afektif dalam melaksanakan literasi SMP, dan lingkungan akademik. Mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada siswa semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi atau model penelitian evaluasi (*Decision Oriented Evaluation*), yaitu model evaluasi terhadap program kerja yang dilakukan secara terus-menerus melakukan pemantauan terhadap program yang sedang dijalankan oleh suatu organisasi. Model *Decision Oriented Evaluation* ini dapat memberikan landasan berupa

informasi-informasi yang akurat dan objektif bagi pengambilan keputusan atau kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang lebih memfokuskan kegiatan evaluasi program dalam bentuk data dan ditampilkan secara naratif, tidak memerlukan penghitungan statistik tertentu, serta data akan lebih banyak menyatakan kualitas interaksi antara satu data dengan data lainnya dalam konteks menggambarkan situasi dan kondisi program (Arikunto, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Kegiatan literasi tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya di bangku sekolah. Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga PISA. Salah satu sebabnya, yaitu budaya literasi masyarakat kita masih rendah.

Membaca dan menulis menjadi kegiatan yang berkaitan, melengkapi, dan saling mendukung. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, haruslah banyak mendengar dan membaca. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh, yaitu kurangnya minat membaca peserta didik. Penyebab lainnya, yaitu kurangnya pembiasaan dalam kegiatan membaca, faktor lingkungan yang tidak mendukung dan kebanyakan para remaja berfikir orang-orang yang banyak membaca adalah orang yang kurang bergaul, akibatnya banyak remaja yang menjaga jarak dengan buku dan aktivitas membaca.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti yang luhur kepada peserta didik melalui Bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah diwajibkan untuk melakukan kegiatan membaca. Secara luas, literasi yang dimaksud mencakup bagaimana seseorang dapat berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan social yang terkait dengan pengetahuan, Bahasa, dan budaya.

Ruang lingkup GLS di SMA berisi pelaksanaan kegiatan literasi di SMA yang terbagi menjadi tiga tahapan, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMA meliputi: (1) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), (2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA, (3) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah) (Kemendibud, 2016).

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dikembangkan berdasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas masyarakat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit Bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, dan (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat butir Nawacita tersebut berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berbudaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Sekolah sebagai pembelajar literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu, cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu (1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan menadahi berbagai strategi membaca.

Berbagai gerakan literasi dicanangkan serta dilaksanakan diberbagai tingkatan sekolah. Program literasi sekolah menjadi kegiatan awal yang wajib dilakukan oleh peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan membaca diawal pembelajaran telah dilakukan di beberapa sekolah, salah satunya yaitu SMA N 4 Purwokerto dan SMA Muhammadiyah Purwokerto. Gerakan literasi sekolah memerlukan perhatian khusus, guna tercapainya keempat poin Nawacita yang merupakan dasar dari pembentukan gerakan literasi.

Program literasi di sekolah memerlukan adanya evaluasi guna meningkatkan kualitas dari kegiatan program tersebut. Evaluasi perlu dilakukan guna melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari evaluasi diharapkan adanya masukan berupa hasil penilaian dan saran yang dapat menjadi pijakan dalam meningkatkan berjalannya kegiatan GLS. Dengan adanya evaluasi terhadap GLS diharapkan adanya perubahan berupa kualitas peserta didik dalam membaca, menulis, mendapatkan informasi, dan karakter diri.

Proses evaluasi terhadap rangkaian perencanaan program hingga dampak terhadap peserta didik. Program gerakan literasi sekolah (GLS) dimaksudkan agar tumbuhnya budaya literasi pada peserta didik. Aktifitas membaca peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan hingga pembelajaran. Kebiasaan yang ditumbuhkembangkan melalui kegiatan literasi di sekolah diharapkan dapat terus terpelihara, bukan hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada warga sekolah lainnya. Aktifitas literasi berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Target dan sasaran program GLS didokumentasikan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah disertai dengan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta baca dan kemampuan memahami bacaan.

Evaluasi terhadap program literasi sekolah dilakukan terhadap beberapa komponen program. Pertama adalah visi, misi, dan tujuan program terhadap sekolah. Kedua adalah kesiapan sarana prasarana, tenaga kependidikan, serta pendanaan program. Ketiga adalah pelaksanaan program. Keempat, yaitu hasil dari pelaksanaan program. Kelima, yaitu dampak dari pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan program GLS bermanfaat untuk peserta didik di SMA N 4 Purwokerto dan SMA Muhammadiyah Purwokerto. Hasil evaluasi yang dilakukan di SMA N 4 Purwokerto, yaitu kondisi sarana dan prasarana di SMA N 4 Purwokerto cukup baik dan tersedia, terkecuali pendanaan yang belum mencukupi membuat bahan bacaan non pelajaran masih kurang, serta pendanaan lainnya yang belum maksimal. Ketersediaan lokasi ada, hal tersebut dibuktikan dengan pojok baca berupa gasebu yang sengaja dibangun untuk menunjang GLS di sekolah berkembang. Pelaksanaan program cukup baik, karena dilaksanakan setiap hari sebelum melakukan kegiatan pembelajaran (Senin-Jumat, 07.00 – 07.30 WIB). Hasilnya juga cukup baik dibuktikan dengan hasil resum dan lembar kegiatan evaluasi yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran.

Dampak program cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan kecakapan siswa dalam kegiatan berdiskusi setelah melakukan pembacaan terhadap jenis bacaan yang dipilihnya. Pada tahap pelaksanaan berjalan lancar yang dibuktikan dengan adanya penetapan waktu yang dilakukan secara konsisten, adanya tugas yang berupa tagihan, adanya diskusi kelompok setelah melakukan kegiatan membaca, suasana kegiatan kondusif, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja, namun juga mengikuti kegiatan membaca dengan tujuan meningkatkan kualitas dari segi non materi pelajaran. Adanya GLS di SMA N 4 Purwokerto membuat minat dan kemampuan membaca siswa meningkat. Berikut ini hasil karya peserta didik setelah melakukan kegiatan literasi di sekolah.



Evaluasi terhadap Gerakan Literasi Sekolah di SMA Muhammadiyah Purwokerto yang sudah dilaksanakan kurang lebih 2 tahun terakhir masih mengalami pasang surut dalam pelaksanaan program. Program literasi sekolah yang sudah dicanangkan masih berjalan belum sesuai dengan rencana, meskipun pada tahun ajaran 2018/2019 sudah dilaksanakan secara berkelanjutan sebelum dilaksanakan pembelajaran. Gerakan literasi yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah Purwokerto lebih menitikberatkan pada pembacaan kitab suci Al'Quran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Berikut ini foto-foto kegiatan literasi di SMA Muhammadiyah Purwokerto.



Kegiatan literasi dilaksanakan pada hari senin hingga jumat pukul 07.00-07.30 WIB yang didampingi oleh wali kelas. Gerakan literasi sekolah disiapkan untuk meningkatkan minat baca yang diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Kondisi sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto belum mendukung berjalannya GLS, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya koleksi buku-buku bacaan non pelajaran yang dimiliki. Kondisi tersebut diakibatkan dengan tidak adanya pendanaan yang maksimal guna mengembangkan program GSL. Pada tahap pelaksanaan belum adanya tugas yang bersifat tagihan, belum adanya kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik setelah melakukan kegiatan membaca. Meskipun tim literasi sudah dibentuk, namun belum adanya kegiatan tambahan yang berkesinambungan dengan kegiatan membaca. Kegiatan GLS di SMA Muhammadiyah Purwokerto masih berpusat pada membaca kitab suci Al'Quran.

Dalam pelaksanaan GLS secara umum masih terkendala oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Tim literasi sekolah belum efektif.
2. Sulitnya mengintegrasikan GLS dengan mata pelajaran lain.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana
4. Minimnya budaya tulis dan kegiatan diskusi hasil literasi
5. Keterbatasan waktu
6. Siswa tidak bersungguh-sungguh dalam gerakan literasi, misalnya siswa sering lupa untuk membawa buku-buku bacaan.
7. Belum semua guru optimal dalam memantau GLS.
8. Bagi sebagian siswa gerakan literasi kadang membosankan.

Saran:

1. Membentuk tim literasi sekolah yang lengkap
2. Koordinasi antar guru mapel
3. Siswa menyusun sudut baca yang dilombakan.
4. Isi sudut baca berasal dari sekolah dan siswa
5. Penyelenggaraan forum diskusi secara rutin

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2004. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Depdikbud.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djibran, Fahd. 2008. *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kennedy, Eithne., Dkk.)2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)*. Dublin: NCCA
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mardalis.2008. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kern, Richard. (2002). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Marwoto dkk. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Moeliono, Anton. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BDFE.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Suparno dan Yunus,M. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Tarigan. Henry Guntur.2008. *Menulis Sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkas